
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur oleh tingkat laju pertumbuhan ekonomi. Mankiw (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara di samping indikator-indikator lain seperti tingkat pengangguran, angka kemiskinan, laju inflasi, dan sebagainya. Mengingat pentingnya pertumbuhan ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat, pemerintah Indonesia selalu menetapkan target pertumbuhan yang akan dicapai setiap tahun.

Perkembangan perbankan nasional di Indonesia mengalami pasang surut khususnya pada saat krisis moneter tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 yang ditandai dengan turunnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika dan tingkat inflasi yang tinggi. Hal ini berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia, salah satunya sektor perbankan. Kondisi perbankan yang memburuk disebabkan oleh:

1. Tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia menurun drastis.
2. Bank kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian yang mengakibatkan sebagian besar bank dilikuidasi. Bank wajib untuk tetap senantiasa memelihara tingkat kesehatan bank seperti kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
3. Proporsi kredit bermasalah yang semakin besar disebabkan ketidakmampuan pihak debitur memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok

pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Besarnya kredit bermasalah mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank.

Bank Indonesia, Pemerintah, dan lembaga internasional berupaya keras menanggulangi krisis tersebut antara lain dengan:

1. Penyediaan likuiditas kepada bank bermasalah yang dikenal dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).
2. Menutup bank-bank bermasalah dan melakukan konsolidasi perbankan dengan melakukan merger.
3. Mendirikan lembaga khusus untuk menangani masalah yang ada di industri perbankan seperti Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).
4. Memperkuat kewenangan Bank Indonesia dalam pengawasan perbankan melalui penetapan Undang-Undang No. 23/1999 tentang Bank Indonesia yang menjamin independensi Bank Indonesia dalam penetapan kebijakan.

Pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 pemerintah melakukan pembenahan di sektor perbankan dalam rangka melakukan stabilisasi sistem keuangan dan mencegah terulangnya krisis. Langkah penting yang dilakukan pemerintah antara lain:

1. Memperkuat kerangka pengaturan dengan menyusun rencana implementasi yang jelas untuk memenuhi 25 *Basel Core Principles for Effective Banking Supervision* yang menjadi standar internasional bagi pengawasan bank.
2. Menerapkan bank *guarantee scheme* untuk melindungi simpanan masyarakat di bank.
3. Meningkatkan persyaratan modal bagi pendirian bank baru.

Pada tahun 2008 kondisi perekonomian kembali diguncang dengan adanya krisis keuangan global. Dampak krisis yang bermula di Amerika mengenai *subprime mortgage* mengalami resesi yaitu bankrutnya perusahaan Lehman Brothers. Krisis tersebut berdampak pula pada perekonomian di Indonesia termasuk dunia perbankan antara lain banyak bank yang melakukan pinjaman ke luar negeri tanpa melakukan *hedging*, pemberian kredit yang melebihi batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang ditetapkan, dan struktur permodalan yang lemah. Bank merupakan lembaga perantara (*intermediary*) harus berpegang pada prinsip kesesuaian jatuh tempo dalam mengelola dananya. Bank yang berhati-hati biasanya menyalurkan dana masyarakat berjangka pendek menjadi jangka pendek pula, sedangkan kredit jangka panjang didanai dari dana jangka panjang, tetapi dalam praktiknya ada bank yang menggunakan dana jangka pendek untuk membiayai proyek properti yang berjangka panjang (<http://rahasia-terbesar.tripod.com/tiga.htm>).

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu:

1. Menghimpun dana
2. Menyalurkan dana
3. Memberikan jasa bank lainnya

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting antara lain sebagai pengatur perekonomian nasional. Mengingat pentingnya fungsi ini, maka upaya

menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan. Untuk membangun sektor perbankan menjadi lebih baik, Bank Indonesia perlu melakukan pengawasan dan pengukuran apakah bank yang beroperasi di Indonesia sudah menjalankan tugas dan wewenangnya serta mentaati semua aturan perbankan dengan baik. Analisis yang dilakukan berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006:51).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator seperti CAR, BDR, CAD, ROA, BOPO, LDR, dan NCM to CA. Salah satu sumber utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Standar Akutansi Keuangan (1999, p.2) menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasa dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan dapat dilakukan dengan menggunakan 5 aspek penilaian, yaitu:

1. *Capital* (Permodalan)
2. *Asset Quality* (Kualitas Aset)
3. *Management* (Manajemen)

4. *Earnings* (Rentabilitas)

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Hasil pengukuran berdasarkan CAMEL diterapkan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank yang dikategorikan Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, dan Tidak Sehat.

Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si. dan Winny Herdiningtyas, S.E. (2005) meneliti tentang “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan 2000 – 2002”. Sampel penelitian yang digunakan terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Variabel yang digunakan adalah 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 2/20/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sri Pujianti dan Dr. Ir. E. Susi Suhendra, MS dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dan PT. Bank Bukopin, Tbk Periode 2006 – 2008”’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Bank Bukopin, Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Namun, PT. Bank Bukopin, Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia

(Persero), Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek *Asset, Management, Earning*, dan *Liquidity* yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin, Tbk lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ANALISIS PENILAIAN KINERJA BANK BERDASARKAN METODE CAMEL PADA PT. BANK MANDIRI, TBK PADA TAHUN 2006 – 2009”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana tingkat kinerja PT. Bank Mandiri, Tbk yang terjadi selama tahun 2006 – 2009 dengan menggunakan metode CAMEL?
2. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi kinerja PT. Bank Mandiri, Tbk selama tahun 2006 – 2009?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kinerja PT. Bank Mandiri, Tbk yang terjadi selama tahun 2006 – 2009 dengan menggunakan metode CAMEL.
2. Mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kinerja PT. Bank Mandiri, Tbk selama tahun 2006 – 2009.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat membantu penulis untuk menambah pengetahuan khususnya tentang penilaian tingkat kesehatan bank dan bagaimana menganalisis kinerja suatu bank.
2. Bagi PT. Bank Mandiri, Tbk, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja PT. Bank Mandiri, Tbk.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank.
4. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih PT. Bank Mandiri, Tbk sebagai tempat untuk menginvestasikan dana mereka.